

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. “Dipandang sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berakhlak. Dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi”.<sup>1</sup>

Pengertian dari pendidikan disini adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai “proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna. Ilmu pengetahuan sebagai satu-satunya alat agar manusia maju dan berkembang, sehingga memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan kuat”.<sup>2</sup> Manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk senantiasa di didik dan mendidik, sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 31:

---

<sup>1</sup>M. Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’Lim Muta’allim terhadap Pendidikan Modern*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 11, No. 2. 2016.

<sup>2</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 13.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

﴿٣١﴾ صَادِقِينَ

*“dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”*<sup>3</sup>

Ayat ini menggambarkan betapa fitrah manusia sebagai peserta didik sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, yaitu Adam, sebagaimana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda secara keseluruhan. Ayat tersebut menjadi petunjuk bahwa betapa proses pendidikan mempunyai urgensitas tersendiri dalam Islam. Selain itu, dalam ayat tersebut menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, harus dimulai dengan proses interaktif dalam pendidikan, yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu menjadi tahu. Inilah substansi pokok dari proses pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidik bukan hanya sekedar mentransfer ilmu saja akan tetapi juga dapat membentuk karakter manusia agar selalu berperilaku positif baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh anak, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, J-Art, Bandung, 2015, hlm. 6.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>4</sup>

Dalam nilai pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang diperjuangkan melalui visi dan misi pendidikan seperti Kementerian Agama merancang nilai karakter dengan merujuk pada sosok Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh paling berkarakter yaitu: shidiq, amanah, tabligh, fathonah. Dalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter seperti jujur, kerja keras, disiplin, toleransi, cinta damai, demokrasi, menghargai karya orang lain dan lain-lain. Seperti dalam Al-Qur'an surah An Nisaa ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ ؕ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْتُمْ أَوْ نَعَرَضْتُمْ ۙ إِنَّا اللّٰهُ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝١٣٥﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*<sup>5</sup>

Kandungan ayat tersebut di atas berisi bahwasanya kita dituntut untuk menjadi seseorang pemimpin kebenaran yang jujur baik terhadap diri sendiri,

<sup>4</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 45-46.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 100.

keluarga, maupun untuk kepentingan umum. Serta tidak menyimpang dari kebenaran yang ada demi kemaslahatan bersama untuk menuruti hawa nafsu. Sehingga akan tercipta masyarakat yang jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja tidak menjamin berhasilnya pendidikan karakter, maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter, misalnya kurangnya rasa hormat kepada orang dan kepedulian yang kurang terhadap sesama manusia, serta perilaku tidak jujur yang sering ditemui di dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan manusia yang unggul dan berjiwa kepemimpinan yakni menyiapkan sosok yang akan ditiru dan dicontoh keteladanannya bagi rakyat yang akan dipimpinnya kelak.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis.<sup>6</sup>

Melihat betapa rendahnya karakter manusia pada saat ini, sehingga banyak bermunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau dikenal sekarang dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya adalah Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq Al-Ta'allum*. Kitab tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan karakter dimasa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter positif dalam perilaku manusia.

---

<sup>6</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 17.

Banyak dari pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak (karakter) dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).<sup>7</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia sudah baik namun masih ada para santri yang belum menerapkan karakter yang tepat. Masih banyak para santri yang lalai untuk memberi salam kepada mualim maupun mualimah ketika hendak mulai pembelajaran atau berpapasan. Begitu juga ketika jam istirahat masih banyak para santri yang tidak rapi berpakaian, berbahasa kasar di antara sesama santri. Tidak disiplin waktu jam masuk belajar, dan lain sebagainya.

Mengenai hal tersebut pemikiran Syekh Al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* bisa dijadikan sebagai rujukan untuk mengurangi dan membenahi masalah ini. Disebut dalam mukaddimah Kitāb *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون ومن منافعه وثمراته - وهي العمل به والنشر - يحرمون لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدي أولى العلم والحكم

*Artinya:*

*Tatkala aku melihat banyak dari para penuntut ilmu pada masa kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak dapat mencapai hasilnya. Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin*

<sup>7</sup>Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'alim*, Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1, 2016, hlm. 130.

*menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah.*<sup>8</sup>

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* merupakan kitab yang didalamnya membahas tentang adab dalam menuntut ilmu. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di Nusantara. Dalam kitab ini berisikan tentang adab dalam menuntut ilmu. Sehingga dalam pembahasan kitab yang ditulisnya sangat relevan dengan pendidikan karakter. Salah satu nilai karakter yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* yaitu sikap *wara'* yang secara sederhana diartikan meninggalkan perkara haram dan shubhat. Sifat *wara'* ini dalam nilai pendidikan karakter adalah hal yang sama dengan nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu nilai religius. Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang taat dan patuh pada agama yang dianut. Kitab ini dapat membantu dan memperbaiki pendidikan karakter saat ini mulai mengalami kemerosotan. Serta dapat memberikan sumbangsih dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan dan diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam. Adanya permasalahan tersebut, dan dalam rangka berpartisipasi untuk menemukan solusi yang tepat di tengah karakter manusia yang kurang sesuai dengan pengajaran agama Islam khususnya bagi santri kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berinisiatif untuk mengkaji tentang pendidikan karakter santri dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter**

---

<sup>8</sup>Imam Al-Zarnûji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*, hlm. 57.

**dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* Karangan Syekh Al-Zarnuji Bagi Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada pengimplementasian pendidikan karakter pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia di dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh Al-Zarnuji dalam bermasyarakat. Adapun masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh Al-Zarnuji dalam pembentukan pendidikan karakter pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia?
2. Apakah pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh Al-Zarnuji sesuai dengan pendidikan karakter di dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah implementasi Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh Al-Zarnuji dalam pembentukan pendidikan karakter pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia.
- 2) Untuk mengetahui apakah pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh Al-Zarnuji

sesuai dengan pendidikan karakter di dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian memuat dua hal yaitu kegunaan secara teoritis dan secara praktis. “Kegunaan secara teoritis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan sedangkan kegunaan secara praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya”.<sup>9</sup> Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan teori keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam.
- b. Dapat digunakan penelitian lebih lanjut secara filosofis dalam membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang lebih radikal, rasional, dan sistematis.
- c. Dapat digunakan oleh praktisi pendidikan Islam (dosen, guru, dan lain-lain) dalam masalah pendidikan karakter.
- d. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan madrasah dalam meningkatkan kompetensi, mengevaluasi sikap para siswa-siswi, serta menjadi solusi terhadap permasalahan pendidikan karakter yang sering ditemui di dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menempe penerus yang berahklak kelak.

## **D. Batasan Istilah**

Guna menghindari kesalahan menafsirkan judul penelitian ini, maka disusun batasan istilah yang digunakan, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Malang, 2018, hlm. 32.



1. Implementasi adalah, “Pelaksanaan, penerapan”.<sup>10</sup>
2. Karakter adalah “Watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.<sup>11</sup> Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya.
3. Pendidikan Karakter adalah “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.<sup>12</sup> Sehingga pendidikan karakter adalah usaha dan proses untuk membentuk manusia yang memiliki karakter atau nilai sebagai ciri atau karakteristik individu masing-masing. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan, maka akan mencetak individu yang bermoral, berkepribadian, dan bermartabat melalui pendekatan yang biologis – psikologis dan sosiologis.
4. Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim Thariq At-Ta’allum* adalah “Kitab dari salah satu karangan Syekh Al-Zarnuji, yang berisikan nazam-nazam sejumlah 119 sya’ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata krama dan

---

<sup>10</sup>Alwi Hasan [et.al.], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006, hlm. 93.

<sup>11</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2011, hlm. 8.

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 8.

akhlak-akhlak mulia terutama bagi para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu. Kitab ini berisikan kewajiban belajar, keutamaan ilmu, belajar ilmu akhlak, ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari, dan definisi ilmu”.<sup>13</sup>

5. Syekh Al-Zarnuji, adalah pengarang Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum*. Nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al-Khalil Zarnuji. “Ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan sebagainya. Masa hidup Syekh Al-Zarnuji termasuk dalam periode keempat, yaitu antara tahun 750 – 1250 M. Periode ini merupakan zaman keemasan atau kemajuan pada Pendidikan Islam”.<sup>14</sup>

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terhadap dunia Pendidikan Modern”. Mengatakan Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* oleh Burhanuddin Az-Zarnuji adalah internalisasi nilai-nilai adab ke dalam pribadi siswa. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berdasarkan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini disebabkan karena pendidikan karakter yang diajarkan minus nilai keimanan dan

---

<sup>13</sup>Syekh Ibrahim Bin Ismail, Terjemah *Ta'lim Al-Muta'allim, Petunjuk Menjadi Karyawan Muslim*, hlm. 14.

<sup>14</sup>Abu An-im, *Terjemah Ta'Limul Muta'alim, Kian Santri Meraih Ilmu dan Manfaat & Barokah*, Mukjijat, Jawa Barat, 2015, hlm. XII.

nilai adab. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu yang berkarakter dan beradab maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan pada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan dihadapan Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Kitab *Ta'limul Muta'alim* merumuskan tiga metode penting dalam pembentukan karakter yang mencakup adab dahir dan bathin, meliputi metode liqa' al-nasihah (pemberian nasehat) dan kasih sayang, metode Mudzakah, Munadharah, dan Muthaharah, metode pembentukan mental jiwa. Ketiga metode ini perlu untuk diuji relevansinya dengan kondisi pendidikan saat ini. Penelitian yang bersifat studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa tiga metode tersebut masih relevan untuk digunakan dalam pendidikan saat ini.<sup>15</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Erwin Laila Wahdati, IAIN Tulungagung tahun 2014 dalam Skripsi berjudul "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Seykh Burhanuddin al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'alim". Dalam penelitian ini dia menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah mudzakah, pemberian nasehat, dan strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya dengan niat dan istifadah.

Penelitian yang ditulis oleh Zuhanul Khasanah tahun 2015 di STAIN Salatiga berjudul "*Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'alim Terhadap sikap Ta'dzim Siswa Kelas XI MA Ma'arif Ponggol Grabag Magelang Tahun*

---

<sup>15</sup>M. Zamhari dan Ulfa Masamah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No. 2. 2016.

*Pengajaran 2014/2015*. Dalam skripsi dia menemukan dan menyimpulkan bahwa pengajaran kitab Ta'limul Ta'alim terdapat pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim siswa kelas XI di Ma MA'RIF kelas Ponggol Grabag Magelang tahun pengajaran 2014/2015 dengan ketentuan: pengajaran Kitab Ta'limul Ta'alim dengan kategori sangat baik 36%, kategori baik 58%, dan ketegori cukup 6%. Sedangkan dalam pembentukan sikap ta'dzim siswa dengan kategori sangat baik 78%, kategori baik 25%, dan kategori cukup 3%.

Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya, belum ada yang meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Zarnuji. Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian pendidikan karakter dalam perspektif al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* Karangan Syekh Al-Zarnuji Bagi Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia".

## **F. Hipotesis**

Menurut Sugiyono, "Hipotesis adalah sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar".<sup>16</sup>

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut: "Pendidikan karakter yang terdapat dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* karangan Syekh

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 68.

Al-Zarnuji sesuai dengan pendidikan karakter di dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman Silau Dunia”.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS meliputi: Pendidikan Karakter: Pengertian Pendidikan Karakter, Komponen Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Hal-hal yang Mempengaruhi Karakter Siswa; Tinjauan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* Karangan Syekh Al-Zarnuji; Biografi Syekh Al-Zarnuji, Riwayat Hidup Syekh Al-Zarnuji, Pendidikan Syekh Al-Zarnuji, Karya-Karya Syekh Al-Zarnuji, dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allum* Karya Syekh Al-Zarnuji.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi: Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pengolahan Data, dan Variabel dan Indikator.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN meliputi: Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.